



**MENINJAU BUDAYA *NAPA TASIK* PADA MASYARAKAT TAEN
TERONG, KECAMATAN RIUNG, KABUPATEN NGADA, DALAM
PERSPEKTIF *LAUDATO SI*.**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif
Ledalero untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Program Studi Filsafat**

OLEH

FRANSISKUS LAIN

NPM: 21757059

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

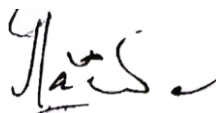
2025

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Fransiskus Lain
2. NPM : 21757059
3. Judul : Meninjau Budaya *Napa Tasik* pada Masyarakat Taen
Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada dalam
Perspektif *Laudato Si*

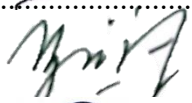
4. Pembimbing

1. Yanuarius Lobo, Lic.

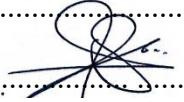
: 

(Penanggung Jawab)

2. Robertus Mirsel, Drs, M.,A.

: 

3. Andreas Tefa Sa'u, Lic.

: 

5 Tanggal diterima

: 10 Februari 2024

6 Mengesahkan

7. Mengetahui

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero



Dr. Yosef Keladu



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif

Ledalero dan Diterima untuk Memenuhi

Sebagian dari Syarat-Syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Filsafat

Pada

2025

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

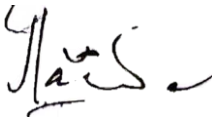
Rektor



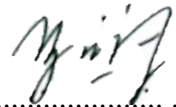
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Yanuarius Lobo, Lic

: 

2. Robert Mirsel, Drs., M.A.

: 

3. Andreas Tefa Sa'u, Lic.

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiskus Lain

NPM : 21757059

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, baik dalam bentuk plagiasi dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 11 Mei 2025

Yang menyatakan



Fransiskus Lain

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiskus Lain

NPM : 21757059

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Nonexclusive Royalty Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **Meninjau Budaya Napa Tasik Pada Masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, dalam Perspektif *Laudato Si*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 04 Juni 2025

Yang Menyatakan


Fransiskus Lain

KATA PENGANTAR

Manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur penting yang bergerak bersama dalam ruang dan waktu. Manusia menciptakan budaya sedangkan budaya mengatur pola perilaku manusia. Dari ketergantungan inilah mau menunjukkan bahwa kebudayaan yang ada pada suatu wilayah perlu dihargai dan mesti dilestarikan sepanjang abad. Maka tidak lazim jika kebanyakan orang mendeskripsikan sebuah tindakan atau karakteristik orang tertentu dari kebudayannya. Boleh saya katakan bahwa, kebudayaan adalah identitas dari individu tertentu. Namun pada masa kini, kebudayaan perlahan punah dan kehilangan jati dirinya. Persoalan utamanya ialah, pelaku budaya tersebut aktif menerima budaya luar dan lupa mempresentasikan kebudayannya sendiri. Semestinya pelaku budaya tersebut harus memiliki sikap aktif dan selektif, aktif menerima dan selektif mana yang baik bagi generasinya.

Agar sebuah kebudayaan tidak punah atau hilang, maka penulis kembali menghidupkan satu budaya dari Kabupaten Ngada, Kecamatan Riung dan khususnya desa Taen Terong yaitu budaya *Napa Tasik*. Supaya generasi berikutnya memiliki referensi yang kuat mengenai *Napa Tasik* dan pelaksanaannya yang tepat dan benar. Bagi masyarakat Taen Terong, budaya *Napa Tasik* dipandang sebagai sesuatu yang sakral, maka setiap tahunnya wajib diselenggarakan. Dipandang sebagai yang sakral karena budaya *Napa Tasik* memiliki unsur nilai dan moral yang kuat. Salah satu nilai yang terkandung ialah, menjunjung tinggi martabat manusia dan rasa kekeluargaan.

Waktu pelaksanaan *Napa Tasik* dibuat pada peralihan musim yaitu musim kemarau menuju musim hujan. Mengapa *Napa Tasik* diselenggarakan pada peralihan musim yaitu dengan tujuan untuk membakar hutan dan padang. Tujuan membakar hutan dan padang dari *Napa Tasik* ialah untuk mendapatkan hasil buruan dan menumbuhkan benih baru. Pembakaran hutan dan padang sudah dihidupi sejak *Napa Tasik* lahir bagi masyarakat Taen Terong. Namun satu budaya dapat dikatakan baik adanya jika ada alat ukur untuk menentukan apakah budaya tersebut baik untuk masyarakat setempat dan universal? Sebab itu, penulis

menggunakan Ensiklik *Laudato Si*, seruan merawat bumi sebagai rumah kita bersama untuk meninjau praktek membakar hutan dan padang dalam budaya *Napa Tasik*. Maka, menurut *Laudato Si* tindakan membakar hutan dan padang dapat merusak alam dan membunuh makhluk hidup lainnya.

Paus Fransiskus melalui *Laudato Si* berbicara kepada *Napa Tasik* bahwa tindakan membakar hutan dan padang semestinya diberhentikan, sebab aktus tersebut dapat merusak alam dan membunuh semua spesies yang hidup dan tinggal dalam hutan. Seruan *Laudato Si* serupa dengan tujuan dari skripsi ini, yaitu memberi pemahaman kepada masyarakat Taen Terong bahwa, segala sesuatu yang terjadi dalam budaya, belum tentu baik adanya. Harus ada wadah untuk menentukan budaya tersebut baik dan bermanfaat bagi masyarakat universal. Maka penulis menggunakan *Laudato Si* untuk menentukan tindakan membakar hutan dan padang dalam *Napa Tasik*. Semoga skripsi ini, dapat membantu masyarakat Taen Terong dalam memaknai relasi antara manusia dan alam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari peran berbagai pihak yang sudah memberi dukungan dalam menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini, tidak dapat selesai pada waktunya dan mungkin masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis patut mengucapkan limpah terima kasih kepada berbagai pihak. *Pertama*, Mengucapkan Syukur kepada Tuhan yang senantiasa mendampingi saya dalam menyelesaikan skripsi ini, tepat pada waktunya. *Kedua*, kepada Seminari Tinggi Ledalero yang telah menyediakan semua kebutuhan berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini. *Ketiga*, kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan penulis dan penulisan skripsi ini. *Keempat*, kepada Yanuarius Lobo, S. Fil., M. Th., Lic. Yang dengan penuh tanggung jawab dan kerendahan hati membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Kelima*, kepada Robertus Mirsel, Drs., M. A. yang sudah bersedia menjadi penguji demi menyempurnakan skripsi ini. *Keenam*, kepada para semua narasumber yaitu instansi pemerintahan, para tokoh masyarakat dan tokoh adat yang telah membantu saya dalam pengambilan data demi kepentingan tulisan ini. *Ketujuh*, kepada Frano Kleden, Pian Jawang, Br Manchek dan Petrus Cristologus Dhogo, SVD dan Opa Yohanes Mass yang sudah

membantu saya dengan caranya masing-masing. *Kedelapan*, kepada kedua orang tua (Hubertus Masang dan Elisabet) serta adik tercinta (Heribertus Lala) yang telah mendukung saya dengan caranya masing-masing demi menyelesaikan skripsi ini. *Kesembilan*, kepada seluruh masyarakat Taen Terong yang sudah membantu saya dalam menyempurnakan pengetahuan saya tentang budaya *Napa Tasik*.

Akhirnya, penulis juga menyadari bahwa skripsi yang berjudul **Meninjau Budaya *Napa Tasik* Pada Masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada dalam Perspektif *Laudato Si***, belum selesai dan masih jauh dari kata sempurna. Dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan yang membutuhkan kritikan dan saran yang baik demi menyempurnakan tulisan ini. Penulis membuka ruang diskursus kepada siapa saja untuk boleh memberikan usul, saran, dan kritikan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Ledalero, 9 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Fransiskus Lain, 21.75.7059. **Meninjau Budaya *Napa Tasik* pada Masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada dalam Perspektif *Laudato Si***. Skripsi Sarjana, Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan budaya *Napa Tasik* pada masyarakat Taen Terong, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada menurut Ensiklik *Laudato Si*

Napa Tasik merupakan budaya berburu tradisional yang setiap tahunnya terus menerus dilakukan oleh masyarakat Taen Terong. Sebelum melakukan perburuan tradisional, masyarakat membakar hutan dan ladang terlebih dahulu. Tradisi ini sudah dijalankan sejak masyarakat menganggapnya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Penjelasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan dan studi Pustaka. Sasaran atau obyek penelitian ini adalah budaya *Napa Tasik* yang dilakukan oleh masyarakat Riung, khususnya Taen Terong. Sumber data informasi untuk penelitian ini adalah informan kunci, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan instansi pemerintah yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya *Napa Tasik*. Selain itu, terdapat sumber pendukung seperti buku, jurnal, dokumen Gereja seperti Ensiklik *Laudato Si*, kamus, Alkitab dan sumber lainnya, yang mendukung penulisan skripsi ini.

Hasil studi menunjukkan bahwa, meskipun tradisi ini berakar kuat dalam budaya, beberapa praktiknya seperti membakar hutan, merusak lahan harus dilarang. Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* memandang alam sebagai ibu. Oleh karena itu, *Laudato Si* sangat menentang tindakan membakar hutan dan lahan dalam budaya *Napa Tasik*. Pesan Ensiklik *Laudato Si* memberikan pemahaman baru bagi masyarakat Taen Terong, bahwa menjalankan budaya harus sejalan dengan upaya merawat dan melindungi alam.

Kata kunci: Budaya *Napa Tasik*, Masyarakat Taen Terong, Ensiklik *Laudato Si*, Membakar Hutan.

ABSTRACT

Fransiskus Lain, 21.75. 7059. **Reviewing the *Napa Tasik* culture in Taen Terong Society, Riung District, Ngada Regency from the Perspective of *Laudato Si***. Undergraduate Thesis, Philosophy Study program, Ledalero Institut of Philosophy and Creative Technology, 2025. The purpose of writing this skripsi is to explain the *Napa Tasik* culture in Taen Terong society, Riung District, Ngada Regency according to the *Laudato Si* Encyclical

Napa Tasik is a traditional hunting culture, which is continuously held by Taen Terong society every year. Before doing the traditional hunting, people burn forest and fields first. This tradition has been being run since the people believed it as an ancestral heritage that must be preserved.

The method used in writing this bachelor thesis is qualitative descriptive which includes field research and literature studies. The target or object of this research is the *Napa Tasik* culture carried out by the Riung society, especially Taen Terong. The main sources of the research are key informants such as traditional leaders, and government agencies who have a good understanding of the *Napa Tasik* culture. In addition, there are supporting sources such as books, journals, Church documents such as the Encyclical *Laudato Si*, dictionaries, the Bible and other sources, which support the writing of this thesis.

Based on the results, it shows that, even though this tradition is deeply rooted in culture, some practices of it such as burning forests, damaging fields should be prohibited. Pope Francis through his encyclical *Laudato Si* sees nature as the mother earth. Therefore, *Laudato Si* strongly opposes the act of burning forests and fields in the *Napa Tasik* culture. The messages of the *Laudato Si* Encyclical deliver a new understanding for the Taen Terong society, that practicing a culture must be in line with effort to care for and protect nature.

Key Words: *Napa Tasik Culture*, Taen Terong Community, Encyclical *Laudato Si*, Burning Forests

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Manfaat Penulisan	6
1.5 Metode Penulisan	7
1.5.1 Sumber Data.....	7
1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II BUDAYA <i>NAPA TASIK</i> DALAM MASYARAKAT TAEN TERONG, KECAMATAN RIUNG, KABUPATEN NGADA	9
2.1 Profil Masyarakat Taen Terong	10
2.1.1 Keadaan Geografis	10
2.1.2 Mata Pencarian Masyarakat Taen Terong.....	12
2.1.3 Stratifikasi Sosial Masyarakat Taen Terong	14
2.1.3.1 Lapisan Atas (<i>Gae Golo</i>)	15
2.1.3.2 Lapisan Tengah (<i>Ata Gae</i>).....	15
2.1.3.3 Lapisan Bawah (<i>Ama Kok</i>)	17
2.1.4 Sistem Kekerabatan Masyarakat Taen Terong.....	18
2.1.5 Sistem Kepercayaan Masyarakat Taen Terong.....	19

2.1.5.1 Kepercayaan pada wujud Tertinggi (<i>Murik Raeng</i>).....	20
2.1.5.2 Kepercayaan kepada Leluhur (<i>Mpo Nusi</i>).....	20
2.1.5.3 Kepercayaan kepada (<i>Nitu Tanah Watu</i>)	22
2.2 Budaya <i>Napa Tasik</i> Pada Masyarakat Taen Terong	23
2.2.1 Latar Belakang Munculnya Budaya <i>Napa Tasik</i>	24
2.2.2 Arti dan Tujuan <i>Napa Tasik</i>	27
2.2.2.1 Arti <i>Napa Tasik</i>	27
2.2.2.2 Tujuan <i>Napa Tasik</i>	28
2.2.3 Waktu Pelaksanaan <i>Napa Tasik</i>	29
2.2.4 Siapa Saja yang Terlibat dalam <i>Napa Tasik</i>	31
2.2.5 Aktus Membakar Hutan dalam <i>Napa Tasik</i>	33
2.3 Kesimpulan.....	35

BAB III ENSIKLIK *LAUDATO SI* SEBAGAI AJAKAN UNTUK

MERAWAT BUMI.....	37
3.1 Biografi Paus Fransiskus: Pencetus Ensiklik <i>Ludato Si</i>	37
3.1.1 Jabatan Paus Fransiskus	38
3.2 Latar Belakang Lahirnya Ensiklik <i>Laudato Si</i>.....	40
3.3 Tujuan Lahirnya Ensiklik <i>Laudato Si</i>.....	44
3.4 Pembagian isi Ensiklik <i>Laudato Si</i>	48
3.5 Pandangan Ensiklik <i>Laudato Si</i> tentang Upaya Merawat Bumi	54
3.6 Kesimpulan.....	56

BAB IV RELEVANSI SERUAN *LAUDATO SI* TERHADAP PRAKTIK

BUDAYA <i>NAPA TASIK</i>	59
4.1 Kaitan <i>Laudato Si</i> dengan Praktik Pembakaran Hutan dan Padang.	59
4.1.1 Pelestarian lingkungan hidup	59
4.1.2 Menjaga dan Melestarikan Mahluk Hidup.....	62
4.2 Kaitan <i>Laudato Si</i> dengan Budaya <i>Napa Tasik</i>	64
4.2.1 Tradisi adat <i>Napa Tasik</i> adalah Tindakan Keliru Menurut Ensiklik <i>Laudato Si</i>	64
4.2.2 <i>Laudato Si</i> mengubah Pola Pandang Masyarakat Taen Terong Terhadap Alam.	69
4.2.3. Tanggung Jawab Masyarakat Taen Terong Terhadap Alam	72
4.3 Budaya <i>Napa Tasik</i> yang Bercorak Ekologis.....	74

4.3.1 Pertobatan Ekologis dalam Budaya	74
4.3.2. Melihat Alam Sebagai Sesuatu yang Sakral	75
 BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran	80
5.2.1 Bagi Masyarakat Adat Taen Terong	80
5.2.2 Bagi Pemerintah	81
5.2.3 Bagi Gereja Lokal	82
DAFTAR PUSTAKA	83